

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indikator keberhasilan suatu negara tak lepas dari bagaimana peran pemerintah dalam mengupayakan keberhasilan pembangunan kesehatan negaranya, yang dapat diukur dengan menurunnya angka kematian ibu dan bayi, angka kesakitan serta prevalensi penurunan Penyakit Tidak Menular (PTM) (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Diketahui bahwa persentase jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 70,72%, yang diantaranya menderita penyakit tidak menular seperti hipertensi (Badan Pusat Statistik, 2020)

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang menjadi salah satu penyebab utama kematian prematur di dunia (Kemenkes RI, 2019). Hipertensi merupakan keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah diatas nilai normal, dengan hasil pengukuran tekanan darah yang menunjukkan ≥ 140 mmHg pada tekanan sistolik atau tekanan diastolik sebesar ≤ 90 mmHg (Panggabean, 2021). Umumnya para penderita hipertensi tidak mengetahui jika mereka memiliki penyakit tersebut dan baru mengetahuinya setelah terjadi komplikasi yang tanpa disadari mempengaruhi organ-organ vital seperti jantung, otak maupun ginjal, maka dari itu hipertensi menjadi salah satu penyakit yang mematikan dan menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi (WHO, 2013)

World Health Organization (WHO) mengestimasikan prevalensi terjadinya hipertensi secara global sebesar 22% dari total jumlah penduduk di dunia (WHO, 2013). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, menunjukkan prevalensi penyakit hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun berada pada angka 34,11% dari jumlah penduduk di Indonesia. Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan prevalensi penyakit hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun di tahun 2013 yang hanya sebesar 25,8% (Kemenkes RI, 2018), dari prevalensi hipertensi sebesar 34,11% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi sementara 25,31% lainnya belum menjalani skrining hipertensi. Jumlah penderita hipertensi perempuan berada pada persentase 36,85% lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yang hanya sebesar 31,34%, sementara itu 31,81 % lainnya tidak menderita hipertensi. (Kemenkes RI, 2018).

Proporsi penderita hipertensi menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan bahwa hipertensi terjadi pada berbagai kelompok usia, diantaranya kelompok usia pra-lansia pada rentang usia 45-59 tahun menyumbang sebesar 55,2%. (Kemenkes RI, 2018). Proporsi penderita hipertensi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 yaitu sebesar 39,6% (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi penderita hipertensi di Kota Bandung memiliki cakupan yang cukup tinggi, dimana jumlah penderita hipertensi di Kota Bandung memiliki persentase sebesar 19,78% pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan data Profil Kesehatan Dasar Kota Bandung pada tahun 2019 dengan jumlah penderita hipertensi sebanyak 15,16%. (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2020). Berdasarkan rekapitulasi jumlah

kunjungan pasien dengan hipertensi di instalasi rawat jalan RSUD Al-Ihsan pada saat studi pendahuluan, didapatkan bahwa hipertensi merupakan 1 dari 10 besar penyakit rawat jalan dalam triwulan kesatu pada tahun 2021 dengan jumlah kunjungan sebanyak 1345 pasien.

Keberhasilan pengobatan salah satunya dipengaruhi oleh kepatuhan dalam mengkonsumsi obat, sehingga pada pasien hipertensi, tekanan darah dapat terkendali dalam batas normal. Kepatuhan adalah sebagai perilaku untuk menaati saran-saran dokter atau prosedur dari dokter tentang penggunaan obat, yang sebelumnya didahului oleh proses konsultasi antara pasien dengan dokter sebagai penyedia jasa medis. Kepatuhan dalam menjalani pengobatan merupakan salah satu faktor penting dalam mengontrol tekanan darah pasien hipertensi. Sebaliknya, ketidakpatuhan merupakan salah satu faktor utama penyebab kegagalan terapi (Dilianty et al., 2019).

Menurut penelitian (Kawulusan et al., 2019) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi diantaranya adalah pengetahuan, sikap, keterampilan, pengalaman, kepercayaan terhadap anggota medis dan kendali diri. Menurut penelitian (Amila et al., 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat diantaranya usia, jenis kelamin, pengetahuan, tingkat pendidikan, keyakinan, pekerjaan, motivasi, dukungan keluarga serta dukungan tenaga kesehatan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Qodir, 2021) pada pasien hipertensi sebanyak 32 responden (38,1%) memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi, 32 responden (38,1%) memiliki tingkat kepatuhan yang sedang, dan sebanyak 20

responden (23,8%) memiliki tingkat kepatuhan yang rendah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Shen et al., 2020) menunjukkan hasil bahwa (9,1%) pasien hipertensi memiliki kepatuhan pengobatan yang tinggi, 237 (30,0%) memiliki kepatuhan pengobatan sedang, dan 481 (60,9%) memiliki kepatuhan pengobatan yang rendah.

Pada konsep teori *Health Belief Model*, yang merupakan salah satu fungsi dari keyakinan personal mengenai ancaman penyakit dan penularannya, serta keuntungan dalam menjalankan saran yang diberikan oleh ahli medis, yang mana keyakinan yang dirasakan dapat berasal dari ancaman terhadap keseriusan penyakit yang diderita dan keuntungan yang didapatkan apabila berperilaku patuh dalam menjalani pengobatan. Munculnya teori ini didasarkan pada fenomena bahwa adanya masalah kesehatan ditandai dengan kegagalan orang atau masyarakat dalam menerima usaha pencegahan dan penyembuhan penyakit yang diselenggarakan oleh tenaga Kesehatan (Green et al., 2020). Penelitian pada tahun 2021 di Nigeria menunjukkan bahwa HBM dapat digunakan untuk memprediksi perilaku perawatan diri pada pasien hipertensi, termasuk perilaku pola makan sehat, aktivitas fisik, penggunaan obat yang tepat, serta kepatuhan pada pengobatan (Oparah, S. K., 2021).

Self-efficacy atau keyakinan diri merupakan salah satu aspek penting yang perlu dimiliki seseorang. *Self efficacy* merupakan keyakinan dan kepercayaan akan kemampuan diri sendiri untuk berhasil dalam situasi atau tujuan tertentu, misalnya tujuan untuk menjadi juara kelas, naik pangkat di kantor, menurunkan berat badan, berhenti merokok, atau bahkan untuk sembuh dari penyakit (Karwowski &

Kaufman, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian (Kawulusan et al., 2019) yang mengatakan bahwa penderita hipertensi dengan *self- efficacy* yang tinggi mempunyai peluang yang lebih besar untuk menunjukkan kepatuhan minum obat yang baik dibandingkan dengan pasien yang memiliki *self-efficacy* rendah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Kawulusan et al., 2019) menunjukkan hasil penelitian responden yang memiliki *self efficacy* tinggi yaitu berjumlah 66 orang (77,6 %) dan 19 orang (22,4%) dengan *self efficacy* rendah yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki *self efficacy* tinggi patuh dalam melakukan pengobatan dan minum obat. Menurut (Qodir, 2021) pada penelitiannya mengatakan bahwa perempuan lebih banyak menderita hipertensi dibandingkan laki-laki terutama pada penderita hipertensi dewasa dan lansia.

Berdasarkan uraian tersebut hipertensi menjadi salah satu urgensi penelitian yang harus diselesaikan, terutama jika meninjau hasil Riset Kesehatan Dasar (Kementerian Kesehatan RI, 2019) dan beberapa hasil penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa hipertensi banyak terjadi pada wanita khususnya wanita pada kelompok usia pra lansia. Fenomena terjadinya hipertensi yang tersaji menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki resiko yang lebih tinggi untuk menderita hipertensi dibandingkan dengan laki-laki terutama pada kelompok usia pra-lansia. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* Pengobatan Dengan Kepatuhan Minum obat Anti Hipertensi Pada Wanita Kelompok Usia Pra-Lansia di Instalasi Rawat Jalan RSUD AL-Ihsan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah penelitian ini maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana hubungan Hubungan *Self Efficacy* Pengobatan Dengan Kepatuhan Minum obat Anti Hipertensi Pada Wanita Kelompok Usia Pra-Lansia di Instalasi Rawat Jalan RSUD AL-Ihsan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan *Self Efficacy* Pengobatan Dengan Kepatuhan Minum obat Anti Hipertensi Pada Wanita Kelompok Usia Pra-Lansia di Instalasi Rawat Jalan RSUD AL-Ihsan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik berdasarkan Pendidikan, pekerjaan, lama menderita hipertensi, dan siklus menstruasi pada wanita kelompok usia pralansia yang menderita hipertensi di instalasi rawat jalan RSUD Al-Ihsan.
2. Untuk mengetahui *self efficacy* pengobatan pada wanita kelompok usia pralansia yang menderita hipertensi di instalasi rawat jalan RSUD Al-Ihsan.
3. Untuk mengetahui kepatuhan minum obat pada wanita kelompok usia pralansia yang menderita hipertensi di instalasi rawat jalan RSUD Al-Ihsan.
4. Untuk menganalisis Hubungan *Self Efficacy* Pengobatan Dengan Kepatuhan Minum obat Anti Hipertensi Pada Wanita Kelompok Usia Pra-Lansia di Instalasi Rawat Jalan RSUD AL-Ihsan.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai kontribusi teoritis mengenai ilmu kesehatan khususnya di dalam bidang keperawatan, untuk mengetahui fenomena hubungan *self efficacy* pengobatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi khususnya wanita kelompok usia pra lansia.

B. Secara Praktis

a. Mahasiswa

Bagi mahasiswa sebagai peneliti, diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan keilmuan dalam kaitannya dengan pengalaman penelitian mengenai hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada wanita kelompok usia pra lansia.

b. Program Studi

Bagi program studi penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi kajian teoritis mengenai kesehatan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah.

c. Instansi Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi penunjang mengenai *Self Efficacy* dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi di RSUD Al-Ihsan sehingga rumah sakit mengetahui Hubungan *Self Efficacy* Pengobatan Dengan Kepatuhan Minum obat Anti Hipertensi Pada Wanita Kelompok Usia Pra-Lansia.